

**Prosiding Seminar Nasional Gelar Wicara
Volume 1, April 2023**

Universitas Mataram, 23-24 Februari 2023

**PELESTARIAN SPESIES LUTUNG (*Trachypithecus auratus*) DI KAWASAN MONKEY FOREST
SEBAGAI DESTINASI WISATA DI DESA TETEBATU**

Ningsih, M. S^{1.}, N, Rozita^{2.}, R, Razid^{3.}, P. S, Wardana^{4.}, dan A. S, Dradjat⁵

¹Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

²st program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

³st Program Studi Peternakan, Fakultas Peternakan Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

⁴st Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

⁵st Fakultas Peternakan Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

Alamat korresponding: srtmandaa@gmail.com nitarozita11@gmail.com
b1d0192352019@gmail.com panjisatria652@gmail.com

Jalan Majapahit No. 62 Mataram, Nusa Tenggara Barat

ABSTRAK

Desa Tetebatu memiliki beberapa destinasi wisata salah satunya yaitu wisata Mongkey Forest yang terletak di hutan Ulem-Ulem kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani (TNGR). Destinasi wisata Monkey Forest saat ini sudah hampir punah karena kurangnya aksesibilitas habitat dan populasi lutung masih rendah sehingga banyak wisatawan yang kesulitan menemukan keberadaan lutung. Maka dari itu, perlu dilakukan upaya konservasi terhadap lutung dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan di sekitar kawasan Mongkey Forest. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui karakteristik, habitat, populasi, jenis pakan, dan perilaku lutung sehingga hasil penelitian ini diharapkan menjadi data yang nantinya bisa digunakan sebagai sarana informasi yang bermanfaat dan mendukung bagi masyarakat, wisatawan, pengelola wisata, peneliti, dan pihak instansi terkait seperti Balai Taman Nasional Gunung Rinjani (TNGR). Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah eksplorasi dengan metode terkonsentrasi (*concentration count*) dan metode jalur.

Kata kunci: Desa Tetebatu, lutung, destinasi wisata, Tete Batu.

PENDAHULUAN

Desa Tetebatu merupakan salah satu desa wisata di Lombok Timur yang memiliki keanekaragaman budaya dan teradisi yang masih kental, begitupun dengan alamnya yang masih asri. Desa Tetebatu sudah memiliki objek wisata sejak zaman penjajahan atau sebelum Indonesia merdeka. Wisata yang dimiliki oleh Desa Tetebatu diantaranya yaitu Air Terjun, Bale Adat, Lembah Ulem-Ulem, Serta Mongkey Forest. Salah satu wisata menarik yang banyak memikat para wisatawan terutama mancanegara adalah wisata Mongkey Forest. Mongkey Forest terletak di kawasan hutan yang masuk dalam kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani (TNGR) bersebelahan dengan lembah Ulem-Ulem. Terdapat beberapa spesies diantaranya Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) dan Kera hitam (*Trachypithecus auratus*).

Menurut Presbytis Cristataraffles (1821), Lutung merupakan salah satu primata yang ada di Indonesia dan telah banyak dimanfaatkan untuk pengembangan ilmu pengetahuan, riset, teknologi dan komodatif ekspor. Menurut Bismark dan Wieiosoeparto (1980), lutung adalah golongan monyet dari famili cercopithecidae yang hidup secara arboreal (hidup di pepohonan), pakan utamanya daun

dan sebagai pakan tambahan adalah bunga dan buah. Perilaku makan lutung yang berpindah dari satu pohon ke pohon lainnya membuat pemencaran biji-bijian menjadi jauh. Lutung makan di atas pohon dan menjatuhkan sisa-sisa dari makanan ketanah membuat kesuburan pada tanah meningkat.

Kawasan Hutan Ulem-Ulem menjadi salah satu kawasan yang teridentifikasi sebagai habitat lutung namun data mengenai populasi lutung masih sangat terbatas. Mengingat Desa Tetebatu memiliki potensi spesies lutung yang masih ada sampai saat ini, sehingga banyak wisatawan yang datang berkunjung untuk melihat spesies tersebut. Kekurangan aksesibilitas habitat dan populasi lutung masih rendah sehingga banyak wisatawan yang kesulitan menemukan keberadaan lutung. Maka dari itu, perlu dilakukan upaya konservasi terhadap lutung dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan di sekitar kawasan Mongkey Forest. Adanya upaya konservasi tersebut mampu meningkatkan populasi dan karaktersitik habitat lutung serta meningkatkan nilai jual wisata Mongkey Forest.

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi data yang nantinya bisa digunakan sebagai sarana informasi yang bermanfaat dan mendukung bagi masyarakat, wisatawan, pengelola wisata, peneliti, dan pihak instansi terkait seperti Balai Taman Nasional Gunung Rinjani.

METODE KEGIATAN

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Wisata Monkey Forest Ulem-Ulem. Jenis penelitian yaitu eksplorasi yaitu mnejelajahi kawasan Monkey Forest yang dilaksanakan pada tanggal 26 Desember 2022 sampai dengan tanggal 20 Januari 2023.

Pengumpulan data dilakukan pertama yaitu survey pendahuluan yang dilakukan untuk memastikan keberadaan lutung di kawasan Ulem-Ulem. Survey terkait lokasi yang diperkirakan sebagai tempat perjumpaan spesies lutung dilakukan selama 6 kali berdasarkan informasi dari pokdarwis dan pihak TNGR. Berdasarkan hasil survey ini terdapat 3 titik lokasi berkumpulnya lutung yaitu hutan sebelah kiri dan kanan didekat pintu masuk ulem-ulem, dan hutan sebelah utara area camping ground.

Penelitian ini menggunakan metode terkonsentrasi (*concentration count*) dan metode jalur. Penentuan titik pengamatan diawali dengan survey lokasi pada jalur yang sudah ada dan informasi dari petugas. Data yang dikumpulkan berupa titik lokasi perjumpaan langsung dan jejak keberadaan lutung jawa yang meliputi jumlah yang ditemukan, pohon tidur dan pohon pakan. Setelah itu, baru ditentukan titik-titik pengamatan untuk perhitungan populasi.

Metode terkonsentrasi ini dapat dilakukan pada berbagai jenis satwa liar yang mempunyai kehidupan berkelompok. Asumsi yang digunakan dalam metode terkonsentrasi adalah pada saat-saat tertentu terutama pada waktu minum, makan, grooming, pada primate akan berkumpul di suatu lokasi tertentu (Alikodra, 1990).

Pengamatan dilakukan pada setiap titik konsentrasi selama 6 kali mulai pukul 10.00-18.00 Wita. Pengamatan individu lutung dilakukan menggunakan kamera Iphone 11 dan setiap posisi individu menggunakan *Global Positioning System* (GPS) diberi tanda dan dicatat. Data struktur populasi dan karakteristik habitat lutung meliputi jumlah individu, umur, jenis dan strata tumbuhan.

Pengumpulan data jenis tumbuhan pakan lutung dilakukan dengan mengamati secara langsung ketika perilaku makan (*feeding*) sedang terjadi. Pengamatan menggunakan metode *scan sampling* (Altman, 1974). Pada aktivitas makan yang tercatat mendapatkan jenis tumbuhan pakan yang dikonsumsi dan pengambilan data jenis tumbuhan pakan dilakukan setelah data populasi terkumpul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan eksplorasi yang telah dilaksanakan bahwa Monkey Forest Ulem-Ulem memiliki lingkungan yang masih terjaga namun adanya beberapa hambatan yang mengakibatkan n populasi dari Lutung berkurang diantaranya:

Tabel 1. Hambatan-hambatan yang mengakitakan populasi Lutung menurun

No	Hambatan
1	Kurangnya sumber makanan
2	Habitat yang sudah tidak terlalu asri lagi
3	Imbreeding yakni perkawinan yang masih memiliki hubungan kekerabatan
4	Tingkah lakunya pemalu

5	Tidak tentunya titik pasti tempat berkumpulnya lutung
6	Merasa terancam ketika mencium wangi-wangian

Observasi dilakukan saat mengeksplor kawasan Hutan Ulem-Ulem sebanyak 6 kali, dimulai sejak pukul 10.00 sampai 17.00 wita. Eksplorasi dilakukan di area Camping Ground sebanyak 4 kali dan ditemukannya beberapa kelompok Lutung. Sedangkan eksplorasi sebanyak 2 kali pada jarak tempuh 900 m pada ketinggian 640-642 mdpl dimulai dari pintu masuk utama sampai pintu keluar sebelah kanan Ulem-Ulem tidak ditemukannya keberadaan spesies Lutung. Selama 1 bulan melakukan pengamatan, dalam 3 minggu berturut-turut spesies lutung turun ke bawah (dekat gerbang pintu masuk Ulem-Ulem) pada hari Selasa dan Rabu sekitar jam 10.00 sampai dengan 12.00 wita. Lutung (*T. auratus*) muncul dari hutan sebelah timur kemudian melipir kehutan sebelah barat di dekat area camping ground. Pada saat hujan lutung (*T. auratus*) sulit ditemukan keberadaannya.

Berdasarkan hasil observasi, diamati tingkah laku Lutung di Ulem-Ulem saat berada bawah di pepohonan antara lain: makan (memilah, mengambil, memakan, menyusui anak), lokomosi (berjalan, melompat, memanjat, menggendong anak), grooming (menjilat, menggaruk, mencari kutu), istirahat (duduk, terlentang, tengkurap, bersandar di pepohonan), bersuara (mengeluarkan suara untuk berkomunikasi), bermain (berayun, saling mengejar, bergelantungan), urinasi (mengeluarkan urin, mengeluarkan kotoran).

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak kelompok sadar wisata (Pokdarwis), makanan lutung terdiri dari pucuk daun dadap, buah pohon loa, buah pohon goa', dan berbagai macam jenis buah-buahan lainnya.

1. Klasifikasi Lutung (*Trachypithecus auratus*)

Lutung (*T. auratus*) memiliki nama lokal Lutung Budeg. *Trachypithecus auratus* juga dikenal sebagai *Ebony Leaf Monkey*. Lutung (*T. auratus*) merupakan satwa endemik Indonesia yang tersebar di Pulau Jawa, Bali dan Lombok (Mustari dan Pasaribu, 2019). Menurut Grove (2001) klasifikasi *Trachypithecus auratus* sebagai berikut:

Kingdom : Animalia
 Filum : Mammalia
 Kelas : Primata
 Ordo : Cercopithecidae
 Famili : Colobinae
 Genus : *Trachypithecus*
 Spesies : *Trachypithecus auratus*

2. Karakteristik Lutung (*T. auratus*)

Lutung memiliki bulu berwarna hitam kelam (dewasa) dan oranye (anaknya), tulang pipi melengkung, hidungnya pendek dengan septum yang sempit, wajahnya pendek dan lebar berwarna hitam dan abu-abu tanpa keriput, tangan lebih pendek daripada kaki sehingga memudahkan pergerakan di atas pohon. Bayi lutung memiliki rambut berwarna oranye dan pada saat berusia 1 tahun 10 bulan warna rambut mulai berubah menjadi hitam, telapak kaki dan tangan yang pucat akan berubah warna menjadi hitam ketika dewasa. Menurut Supriatna dan Wahyono (2000) Lutung jantan dan betina dewasa mempunyai panjang tubuh dari ujung kepala sampai tulang ekor antara 46-75 cm dan panjang ekor antara 61-82 cm serta berat tubuh rata-rata 6,3 kg.

Cara membedakan lutung jantan dan betina antara lain lutung jantan memiliki ukuran tubuh yang lebih besar dari betina dewasa, memiliki testis, mengeluarkan suara berupa teiakan yang khas sebagai tanda. Sedangkan betina pada umumnya berada di dekat anak atau bayi untuk mengasuhnya, memiliki puting susu, memiliki vulva vagina, memiliki suatu bidang putih kekuningan tidak beraturan dibagian panggul.



Jantan Dewasa



Betina Dewasa



Betina Remaja



Betina Dewasa dan Anaknya

Gambar 1. Karakteristik lutung

3. Habitat

Lutung (*T. auratus*) hidup di habitat seperti hutan primer, hutan sekunder, hutan pantai, hutan mangrove, hutan hujan tropis hingga hutan dataran tinggi dengan ketinggian mencapai 3.500 mdpl. Hutan Ulem-Ulem merupakan kawasan konservasi yang di kelola oleh Taman Nasional Gunung Rinjani (TNGR). Hutan Ulem-Ulem masuk dalam kawasan zona hutan tradisional yang menjadi salah satu habitat Lutung. Satwa ini melompat dari satu cabang pohon menuju pohon lain yang sangat tinggi dan jarak lompatnya mencapai 3 m. Lutung Jawa (*T. auratus*) memiliki daerah jelajah yang beragam sesuai dengan kondisi habitat. Hutan ulem-ulem sudah tidak asli karena banyak dialih fungsikan untuk kepentingan wisata seperti pembukaan lahan untuk jalur trekking, pembuatan camping ground, kafe alam, outboun dan lain-lain. seiring berjalannya waktu masyarakat tetebatu juga sering malakukan kegiatan didalam hutan seperti mengambil rumput, mengambil pakis dan mengambil kayu, hal inilah yang membuat populasinya menurun karena spesies ini dikenal sebagai primate pemalu yang menghindari kontak langsung dengan manusia sehingga lutung akan mencari lokasi tingkat perjumpaan manusia yang paling kecil. Oleh karena itu dalam mengatasi masalah tentang alih fungsi lahan perlu dilakukan reboisasi karena kualitas hasil reboisasi dapat mendukung keberadaan lutung (*T. auratus*). Selain reboisasi juga perlu adanya kesadaran dari masyarakat agar habitat lutung dapat terjaga kelestariannya. Penanaman kembali jenis pohon yang menjadi pakan dengan kandungan karbohidrat yang tinggi agar populasi spesies lutung dapat menetap pada satu lokasi dan tidak berpindah-pindah.

4. Populasi lutung *Trachypithecus auratus*

Hasil observasi menemukan 3 kelompok terdiri dari 5 sampai 6 ekor. Lutung termasuk uni-group (one male dan multi-female) yaitu jumlah jantan hanya ada satu di tiap kelompok. Dari pengamatan yang kami lakukan memang benar adanya bahwa tiap kelompok lutung hanya memiliki satu jantan.

Pada kawasan monkey forest di hutan ulem-ulem terjadi aktifitas imbreeding yang disebabkan oleh ada tetua jantan kawin dengan betina, saat lutung memiliki anak yang jantan mereka akan membuang anak jantannya, saat anak jantannya dibuang induknya memilih untuk pergi bersama anak jantannya dan membesarkannya sendiri. Hal inilah yang menyebabkan dalam suatu kelompok hanya memiliki satu jantan. Ketika hal ini terjadi maka timbul yang namanya imbreeding. imbreeding adalah suatu perkawinan antara dua atau lebih individu yang masih memiliki kedekatan hubungan kekerabatan. Imbreeding ini menyebabkan anak hasil perkawinan memiliki kelainan genetik, yang

nantinya spesies lutung rentan sakit dan cepat mengalami kematian. Sehingga populasi lutung pada suatu kawasan akan cepat punah. Besar kecilnya ukuran kelompok dapat dipengaruhi oleh sumber daya alam yang ada, tingkat reproduksi, penggunaan energi dan keberadaan predator.

5. Diversitas tumbuhan makanan *Trachypithecus auratus*

Keberadaan tumbuhan pakan merupakan hal yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup Lutung (*T. auratus*). Pakan lutung terdiri dari daun, bunga, pucuk dan buah. Berdasarkan hasil pengamatan, lutung (*T. auratus*) dapat dikatakan satwa yang bersifat polivorus yakni lebih banyak memakan daun sebagai pakannya baik daun muda ataupun daun yang sudah tua. Berdasarkan hasil pengamatan pakan yang tersedia untuk lutung di zona pemanfaatan Resort Joben Taman Nasional Gunung Rinjani khususnya di Hutan Ulem-Ulem cukup beragam. Jenis-jenis pakan lutung (*T. auratus*) di hutan Ulem-Ulem diantaranya bajur (*Pterospermum javanicum*), dadap (*Erithytyna subumbrams*), goak (*Ficus variegata blume*), ketibango (*Macrocarcum blume*), kaliandra (*Caliandra calothyrsus*), lembokek (*Ficus septica*)' randu (*Cieba pentandra*), nangka (*Artocapus integra*), mending (*Poaceae purpureum*), sengon (*Paraserianthes falcataria*), sonokeling (*Dalbergia latifolia*), buah durian yang masih muda, buah jeruk bali, dan buah loa.

Pada kawasan hutan Ulem-Ulem, daun dadap (*Erithytyna subumbrams*) yang paling sering di konsumsi oleh lutung (*T. auratus*) karena daun dadap (*Erithytyna subumbrams*) mengandung sedikit serat. Selain memakan daun, lutung (*T. auratus*) juga memakan buah goak (*Ficus variegata blume*), loa (*Ficus Racemosa*) dan buah pohoh durian (*Durio Zibethinus*) yang dimakan sehingga di hutan ulem-ulem buah durian tidak dapat bertahan lama. Berdasarkan pengamatan diketahui bahwa dadap (*Erithytyna subumbrams*) merupakan tanaman yang sering digunakan lutung sebagai pohon pakan, sehingga keberadaan dadap memiliki nilai penting bagi kelompok lutung (*T. auratus*). Akan tetapi, di kawasan hutan Ulem-Ulem dadap sudah mulai berkurang sehingga mengakibatkan perpindahan tempat kelompok lutung mencari makanan dari satu tempat ke tempat yang lain sehingga tidak pastinya titik kumpul kelompok lutung (*T. auratus*) dan mengakibatkan berkurangnya jumlah populasi lutung (*T. auratus*) di hutan Ulem-Ulem. Dalam mengatasi permasalahan ini dapat dilakukan penanaman kembali jenis pohon yang menjadi pakan dengan kandungan karbohidrat yang tinggi supaya spesies lutung dapat mencari makan di satu tempat dan menetap pada satu lokasi agar populasi lutung tidak berkurang.

6. Tingkah Laku

makan (memilah, mengambil, memakan, menyusui anak), lokomosi (berjalan, meloncat, memanjat, menggondong anak), gerooming (menjilat, menggaruk, mencari kutu), istirahat (duduk, terlentang, tengkurap, bersandar di pepohonan), bersuara (mengeluarkan suara untuk berkomunikasi), bermain (berayun, saling mengejar, bergelantungan), urinasi (mengeluarkan urin, mengeluarkan kotoran).

➤ Prilaku Makan

Berdasarkan hasil pengamatan prilaku makan lutung (*T. auratus*) prilaku lutung dibagi menjadi empat prilaku yaitu mengambil, menggigit, menguyah dan menelan. Berdasarkan hasil pengamatan perilaku mengambil biasanya dilakukan lutung (*T. auratus*) dalam posisi duduk pada dahan pohon pakannya kemudian langsung menarik ranting pohon atau pucuk pohon yang akan dimakan dengan tangan dan mengambil pakannya dengan tangan yang satunya lalu memasukkan makanannya ke mulut.

➤ Lokomosi (Berjalan, Meloncat, Memanjat,)

Aktivitas lokomosi pada lutung yang diamati berupa aktivitas berjalan, berlari, melompat, memanjat. Lutung banyak berjalan di cabang pohon serta sesekali turun dan berjalan di tanah. Berjalan dilakukan untuk berpindah tempat pada jarak dekat. Melompat dilakukan lutung dengan cara memundurkan bagian belakang tubuh terlebih dahulu kemudian menggunakan ekstremitas posterior sebagai penghentak. Tunuh lutung akan terdorong ke depan saat melompat. Melompat bisa dilakukan untuk mencari makan, mengejar lutung lain, berpindah dari pohon satu ke pohon lainnya, ataupun untuk menjelajah hutan. Lutung memanjat untuk mencari makanan di tempat yang lebih tinggi, menghampiri anggota kelompok lainnya, maupun untuk mencari tempat beristirahat.

➤ Gerooming (Menjilat, Menggaruk, Mencari Kutu)

Aktivitas grooming adalah aktivitas membersihkan diri atau merawat diri dari kotoran dan parasit yang dilakukan dengan cara mengusap, meraba, menelisik, menggaruk, menjilat dan menggigit. Selain duduk dan tidur, kadang-kadang lutung juga melakukan aktivitas grooming seperti menggaruk tubuh, mengambil kutu, dan menjilati bulunya. Grooming lebih banyak dilakukan pada bagian tangan, kaki dan ekor.

➤ Istirahat (Duduk, Terlentang, Tengkurap, Bersandar Di Pepohonan)

Aktivitas lutung ketika istirahat yakni duduk pada cabang pohon dengan posisi kaki di tekuk kedepan seperti posisi jongkok. Lutung juga kerap kali duduk dengan posisi kaki terbuka sehingga penis dapat terlihat jelas, sementara pandangan matanya tetap mengawasi sekitar. Lutung juga istirahat dengan posisi terlentang pada cabang pohon kemudian tengkurap sehingga terlihat seperti bermalas-malasan namun mata belum terpejam.

➤ Bersuara (Mengeluarkan Suara Untuk Berkomunikasi)

Pada saat berkomunikasi lutung akan mengeluarkan suara. Namun, hanya lutung jantan yang dapat mengeluarkan beragam suara sedangkan betina lainnya hanya bisa mendecit. Lutung jantan akan mengeluarkan suara “ek ok ek ok uu uu” pada saat memanggil anggota kelompok lainnya atau sebagai tanda kekuasaan terhadap kelompok.

➤ Defikasi dan Urinasi (Mengeluarkan Urin, Mengeluarkan Kotoran).

Aktivitas defikasi mulai dilakukan semenjal lutung memulai aktivitas pada pagi hari dan hamper bersamaan dengan aktivitas urinasi. Tingkah laku dan posisi tubuh lutung saat melakukan defekasi mirip seperti posisi ketika lutung melakukan urinasi, yaitu dilakukan dengan cara setengah duduk dan jongkok. Kebiasaan lain yang ditemukan pada aktivitas defikasi lutung adalah ketika feses sudah keluar, tangan lutung memegang dan menggaruk-garuk bagian anusnya, kemudian didekatkan ke indera penciuman (hidung) lutung.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Kegiatan observasi yang dilaksanakan di hutan Ulem-Ulem, Resort Joben, Taman Nasional Gunung Rinjani (TNGR) selama kurang lebih 30 menyimpulkan bahwa titik berkumpulnya kelompok lutung yakni di 3 titik lokasi antara lain hutan sebelah kiri Ulem-Ulem, hutan sebelah kanan di dekat pintu masuk Ulem-Ulem dan di area camping ground Ulem-Ulem.

Berdasarkan hasil pengamatan populasi Lutung di hutan Ulem-Ulem ini merupakan jenis primata yang pemalu, sehingga cenderung mencari tempat beraktifitas dengan frekuensi penjumpaan yang rendah dengan manusia. Jenis pakan dengan tekstur lunak dan berasa manis lebih disukai daripada pakan bertekstur kasar. Pakan yang lebih sering dikonsumsi oleh lutung antara lain daun dadap dikarenakan daun dadap (*Erithytyna subumbrams*) mengandung sedikit serat.

DAFTAR PUSTAKA

- Mustari, A., & Pasaribu, A. F. (2019). Karakteristik Habitat Dan Populasi Lutung Budeng (*Trachypithecus auratus* E. Geoffroy Saint-Hilaire, 1812) di Cagar Alam Leuweung Sancang, Garut, Jawa Barat. *Jurnal Wasian*, 6(2), 77-88.
- Asyrofi, M., Sulistiyowati, H., & Wimbaningrum, R. Penaksiran Awal Struktur Populasi dan Karakteristik Habitat Lutung Jawa (*Trachypithecus auratus* E. Geoffroy, 1812) di Cagar b
- Subagyo, A., Arfan, E., & Siburian, J. (2008). Pola aktivitas harian lutung (*Presbytis cristata*, raffles 1821) di hutan sekitar Kampus Pinang Masak, Universitas Jambi. *Biospecies*, 1(1)
- Khaer, M. Z., & Wahyuningsih, E. (2022, June). Populasi Dan Persebaran Lutung (*Trachypithecus auratus*) di Kawasan Hutan Puncak Cemara KPH Rinjani Timur. In *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Kehutanan Indonesia* (Vol. 1, No. 1, pp. 162-172)
- Hadi, D. S., & Hadi, D. S. (2018). *PERILAKU MAKAN DAN JENIS PAKAN LUTUNG (TRACHYPITHECUS AURATUS) DI ZONA PEMANFAATAN RESORT JOBEN TAMAN NASIONAL GUNUNG RINJANI FEEDING BEHAVIOR AND TYPES OF EBONY LEAF MONKEY FEED (TRACHYPITHECUS AURATUS) IN UTILIZATION ZONE JOBEN RESORT, MOUNT RINJANI NATIONAL PARK* (Doctoral dissertation, Universitas Mataram).
- Astriani, W. I., Arief, H., & Prasetyo, L. B. (2015). Populasi dan Habitat Lutung Jawa (*Trachypithecus Auratus* E. Geoffrey 1812) di Resort Balanan, Taman Nasional Baluran. *Media Konservasi*, 20(3)

- Pratiwi, A. N., & Anita, S. (2009). Perilaku Harian Lutung (*Trachypithecus cristatus*, Raffles 1812) Di Penangkaran Pusat Penyelamatan Satwa Gadog, Ciawi-Bogor. *Zoo Indonesia*, 18(1).
- Rachman, N., Perwitasari-Farajallah, D., & Iskandar, E. (2022). Kepadatan Populasi dan Jenis Pakan Lutung Kelabu (*Trachypithecus cristatus*) di Hutan Mangrove, Kalimantan Timur. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*, 19(1), 119-137.